

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitar. Baik lingkungan keluarga, atau dengan cakupan yang lebih luas yaitu teman sebaya dan masyarakat. Interaksi sosial tidak selamanya memberikan nilai-nilai positif terhadap individu yang terlibat, terkadang dalam proses interaksi terdapat hubungan yang tidak sehat yang dapat merugikan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Interaksi dikatakan baik apabila terjalin hubungan yang sehat di dalamnya. Hubungan saling menerima, saling menghargai dan saling mengasihi akan menciptakan hubungan yang harmonis dan sehat. Apabila dalam proses interaksi seseorang merasa ditolak, diabaikan bahkan menerima kekerasan tentulah dikatakan sebagai interaksi yang tidak sehat.

Bentuk interaksi yang tidak sehat semakin nyata dan semakin merajalela di kalangan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk interaksi yang tidak sehat adalah kekerasan (penindasan) lebih populer dengan nama *bullying*. Sebenarnya *bullying* bukanlah fenomena baru yang mewarnai kehidupan sosial individu, khususnya di bidang pendidikan. Di sekolah-sekolah, fenomena ini bagai jamur yang tumbuh di musim hujan, terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Seperti dilansir pada sebuah artikel yang terbit tanggal 20 Februari 2009 (Kompasiana.com), Diena Haryana (SEJIWA) dalam penuturannya berujar bahwa telah banyak korban

berjatuhan akibat adanya *bullying* di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pemutaran film yang direkam oleh kamera tersembunyi membuat hati ini menangis dan menjerit pilu. Telah banyak anak muda kita yang tak berdosa akhirnya mati sia-sia akibat *bullying* yang ada di sekolah.

Menurut Susanti (Imansyah, 2009:11) beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Fenomena *bullying* dapat dengan mudah dijumpai di lingkungan sekolah-sekolah, perpeloncoan yang terjadi lebih menunjukkan adanya tindakan senioritas dimana biasanya sang senior memperlakukan juniornya dengan semena-mena. Perilaku-perilaku semacam *bullying* biasanya dilakukan atas kekuatan yang berat sebelah, misalnya dilakukan oleh orang yang lebih besar, lebih kuat, atau dilakukan secara beramai-ramai, dalam hal ini perilaku *bullying* melibatkan lebih dari satu orang pelaku sementara korban berjumlah lebih sedikit dari pelaku.

Coloroso (2007:44) mengatakan *bullying* akan terjadi atas ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*) karena *bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda. *Bullying* juga bisa terjadi karena adanya keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Pada fenomena *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau

luka fisik, melibatkan tindakan melukai, dan menimbulkan rasa senang hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.

Coloroso (2007:45) beranggapan *bullying* dapat memicu ancaman agresi lebih lanjut, karena *bullying* berpeluang tidak dilakukan dalam sekali tetapi cenderung diulangi. Pada tahapan *bullying* yang lebih tinggi, akan menimbulkan teror. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Bullying muncul dimana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan (Astuti, 2008:1). Tapi menurut data yang diperoleh selama ini, tindakan *bullying* sering terjadi di luar rumah daripada di dalam rumah. Tindakan *bullying* yang terjadi di luar rumah biasanya dilakukan di sekolah. Tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya atau oleh guru kepada siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 10 Bandung pada bulan Juni tahun 2010, sejak beberapa tahun silam fenomena *bullying* memang bukan merupakan hal yang aneh dan peristiwa itu sering terjadi di belakang pengawasan pihak sekolah dan terselubung. Biasanya korban takut untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada pihak sekolah karena merasa terancam. *Bullying* biasanya dilakukan di kantin saat istirahat atau di tempat ganti pakaian saat jam pelajaran

olahraga berlangsung. Korban *bullying* pun tak pandang bulu, sampai beberapa anak guru yang mengajar di sekolah setempat pernah menjadi sasaran pelaku *bullying*.

Survey yang dilakukan SEJIWA (2006) pada guru-guru di 3 SMA di dua kota besar di pulau Jawa menunjukkan dampak negatif *bullying* masih belum sepenuhnya disadari oleh para guru. Banyak pihak yang menganggap bahwa perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang wajar terjadi.

Menurut SEJIWA (2006) banyak penelitian di negara-negara maju mengenai dampak-dampak perilaku *bullying*, diantaranya adalah konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Perilaku *bullying* seringkali tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi sosial, seperti ketika ejekan yang ditujukan untuk bercanda berkembang menjadi masalah serius. *Bullying* dapat berdampak buruk, di antaranya menimbulkan kecemasan, perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, membuat siswa stress, mogok sekolah, kehilangan kepercayaan diri atau bahkan bunuh diri.

Melihat dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* seperti korban akan kehilangan kepercayaan dirinya, korban memiliki perasaan harga diri yang rendah, korban juga akan mengalami penurunan keterampilan bersosialisasi, bahkan korban bisa mengalami stress dan tidak menutup kemungkinan efek yang berkelanjutan ini akan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Jika dilihat dari sudut pandang konsep diri, tentulah korban termasuk ke dalam kategori yang memiliki konsep diri negatif.

Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri (Santrock, 2003 : 336). Remaja membuat penilaian diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya, seperti akademik, penampilan fisik, dan sebagainya. Menurut Stuart dan Sundeen (Imansyah, 2009) konsep diri juga berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya.

Rogers (Syamsu, 2007:144) mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental tentang diri sendiri. Hubungan antara konsep diri dengan organisme (*actual experience*) terjadi dalam dua kemungkinan, yaitu “*congruence*” atau “*incongruence*”. Kedua kemungkinan hubungan ini menentukan perkembangan kematangan, penyesuaian (*adjustment*), dan kesehatan mental (*mental health*) seseorang.

Apabila antara konsep diri dengan organisme terjadi kecocokan maka hubungan itu disebut kongruen, tetapi apabila terjadi ketidakcocokan maka hubungan itu disebut inkongruen, misalnya ketika seseorang beranggapan bahwa dirinya pintar tetapi dalam kenyataannya orang itu tidak pernah mendapatkan nilai yang baik.

Ratna Djuwita dan kawan-kawan (SEJIWA, 2006) mengemukakan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Selain itu korban *bullying* juga merasa stres, dendam, merana, malu, dan tertekan, bahkan sampai melakukan bunuh diri.

Selain itu juga merujuk kepada hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan sebagian besar korban *bullying* di sebuah sekolah memiliki konsep

diri negatif dan terdapat hubungan yang signifikan antara korban *bullying* dan konsep diri dan menghasilkan penelitian semakin sering seseorang menjadi korban *bullying* maka akan semakin negatif konsep diri yang dimilikinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh SEJIWA maupun penelitian yang telah dilakukan oleh Imansyah tidak memberikan informasi yang jelas mengenai adakah perbedaan yang signifikan antara konsep diri pada siswa yang mengalami *bullying* dengan konsep diri siswa yang tidak mengalami *bullying*. Untuk itu penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan konsep diri antara siswa yang pernah mengalami *bullying* dan konsep diri siswa yang tidak mengalami *bullying* pada populasi dan lingkungan yang berbeda, maka di susunlah judul “Perbandingan Konsep Diri pada Siswa yang Mengalami dan yang Tidak Mengalami *Bullying* serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling” pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian dirumuskan dalam pertanyaan umum, *Adakah perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang mengalami dan yang tidak mengalami bullying siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2010/ 2011?*

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah umum, diturunkan beberapa pertanyaan yang menunjang sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran umum konsep diri yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah gambaran umum *bullying* yang dialami siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
3. Bagaimanakah gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII yang mengalami *bullying* di SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
4. Bagaimanakah gambaran umum konsep diri siswa kelas VIII yang tidak mengalami *bullying* di SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
5. Bagaimanakah perbedaan konsep diri siswa yang mengalami *bullying* dan yang tidak mengalami *bullying* pada kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum perbedaan konsep diri yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011 yang mengalami dan yang tidak mengalami *bullying*/

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan hasil penelitian mengenai perbandingan konsep diri pada siswa yang mengalami *bullying* dan yang tidak mengalami *bullying* dapat meningkatkan kebijakan yang dibuat sekolah untuk membuat peraturan-peraturan yang lebih tegas untuk memberantas perilaku *bullying* dan memfasilitasi korban-korban *bullying* agar tidak memiliki konsep diri yang negatif.

b. Manfaat bagi Konselor Sekolah

Bagi konselor sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan sebuah program untuk membantu siswa membangun konsep diri positif, serta membantu siswa yang menjadi korban dalam menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying* dalam membuat program BK untuk tahun yang akan datang.

c. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu

Bagi pengembangan ilmu, dalam upaya pengembangan mutu pendidikan dalam bidang bimbingan dan konseling, adalah terciptanya hubungan yang sehat dan aman yang terjalin antar siswa di sekolah agar terbentuk kualitas pribadi yang lebih baik.

d. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi kebanggaan dan kepuasan tersendiri, karena dapat menjawab dan mengungkap keingintahuan peneliti, serta sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai perbandingan konsep diri pada siswa yang mengalami dan yang tidak mengalami *bullying* kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2010/2011.

D. Asumsi Dasar Penelitian

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari penelitian yang dilakukan ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Siswa yang diperlakukan dengan penghargaan dan pujian akan menunjukkan konsep diri yang positif (Burns, 1993).
- b. Konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungannya (SEJIWA, 2006).
- c. Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri (Santrock, 2003 : 336).
- d. Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah interaksi sosial (Rogers dalam Syamsu, 2007).
- e. Orang yang pernah menjadi korban *bullying*, kecenderungannya lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, bahkan menjadi penderita depresi (Solihat, 2008).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “konsep diri siswa yang mengalami *bullying* lebih rendah daripada konsep diri yang tidak mengalami *bullying*.”

F. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif karena data yang akan diungkap mengenai konsep diri dan perilaku *bullying* kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung adalah dalam bentuk angka, sehingga alat pengumpul data atau instrument yang akan digunakan berupa angket/kuesioner untuk dibagikan kepada siswa sebagai sampel penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan teknik perbandingan (komparatif). Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan di antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama (Syaodih, 2008:56).

G. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Bandung, Jl. Rd. Dewi Sartika No.112 Telepon (022) 5210133 Bandung – 40113. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena peneliti telah melakukan studi pendahuluan dan di sekolah tersebut terdapat beberapa fenomena *bullying*. Misalnya saja baru-baru ini, tanpa sebab yang jelas seorang anak kelas VII mendapat tindak kekerasan dari kakak kelasnya dengan melakukan *bullying* secara

fisik dan verbal di toilet perempuan saat jam pelajaran berlangsung, dan si korban akhirnya mengadukan peristiwa ini kepada pihak sekolah.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 10 Bandung. Mengingat bahwa usia siswa kelas VIII berada pada tingkat merumuskan, melaksanakan, dan menikmati masa sekolah menengah pertama sehingga secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai sampel yang representatif yang sekaligus dapat mewakili populasi penelitian.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik probability yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan memakai *purposive sampling*. Seluruh individu yang menjadi anggota populasi ditentukan berdasarkan nomor urut absen.

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran perilaku *bullying* serta konsep diri yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung. Gambaran konsep diri siswa yang mengalami *bullying* dibandingkan dengan konsep diri siswa yang tidak mengalami *bullying*.